

Menelisik Metamorfosis Pendanaan Teroris

Delving into the Metamorphosis of Terrorist Financing

Ellya Sulistiyani

Direktorat Analisis dan Pemeriksaan II (Directorate of Analysis and Audit II)



Ia biasa dipanggil Baron, meski namanya adalah Hendro Fernando. Pria yang baru meninggalkan penjara dengan tingkat keamanan berlapis, Nusa Kambangan, di akhir 2020 itu menceritakan, tugasnya sebagai pengatur dana untuk sebuah organisasi teroris tidak lah mudah.

Di tahun 2014, mantan narapidana teroris ini ditunjuk sebagai pengatur dana untuk salah satu organisasi teroris terbesar di Indonesia yaitu Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang ada di Poso, Sulawesi Tengah. Ia juga memfasilitasi pendanaan bagi WNI yang akan pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Tugasnya bukan kaleng-kaleng! Bagaimana memindahkan uang sebesar Rp1,3 miliar dari Suriah ke Indonesia.

"Tidak mudah (uang tersebut) masuk ke Indonesia, kondisi *nggak* memungkinkan untuk membawa uang itu," kenang Hendro Fernando, saat menjadi salah satu pembicara pada webinar berjudul "Modus Pendanaan Terorisme di Masa Pandemi" belum lama ini.

Lelaki yang dicituk Densus 88 Anti Teror sesaat setelah peristiwa bom Thamrin di bulan Januari 2016 itu mengakui, ia akhirnya menemukan cara untuk menggeser dana tersebut sekitar satu hingga dua minggu. Ia memilih menggunakan Perusahaan Transfer Dana yang sangat populer di Indonesia. Dana tersebut dipecah dengan menggunakan hampir 10 penerima dana. Dalam terminologi, metode seperti ini disebut *smurfing*, yaitu memecah-mecah transaksi menggunakan beberapa pihak atau pelaku. Salah satu tujuannya jelas yaitu untuk menghindari identifikasi nasabah oleh penyedia jasa keuangan.

Selain metode tersebut, ada metode lain yang ditempuh oleh Hendro Fernando. Metode itu dikenal dengan sebutan hawala. Kata ini berasal dari kata hawalah (bahasa Arab: *هوالا*) bermakna "mengalihkan" atau "memindahkan". Hawala adalah sistem transfer uang secara informal, didasarkan pada azas kepercayaan yang dilakukan oleh jaringan luas pedagang uang yang biasanya ada di Timur Tengah, Afrika Utara dan Timur Laut, serta Asia Tenggara. Transaksi hawala, misalnya bila A di Suriah ingin mengirimkan uang kepada B di Indonesia, A tinggal menyetorkan uang kepada hawala dealer di Suriah. Kemudian B akan mencairkan uang itu lewat dealer rekanan di Indonesia.

Cerita bagaimana upaya Hendro Fernando memindahkan dana terorisme melalui remitansi dan hawala mungkin hanya bagian kecil dari banyaknya modus-modus yang dipakai oleh pelaku terorisme untuk memuluskan aksinya memindahkan dana-dana tersebut tanpa terendus oleh penyedia jasa keuangan maupun aparat penegak hukum.

Dari hari ke hari, pendanaan terorisme mengalami metamorfosis. Dari pendanaan yang sangat sederhana dan dianggap tradisional seperti mengedarkan kotak-kotak sumbangan di tempat-tempat umum, menggunakan cara kekerasan seperti pencurian, perampokan, penculikan dengan meminta tebusan hingga cara yang terkini dan semakin sulit ditelusuri, seperti peretasan situs investasi online dan penggalangan dana dengan membuka crypto wallet atau menggunakan mata uang virtual untuk penerimaan donasi.

Ada tiga tahapan dalam siklus pendanaan terorisme yang dikenal dengan tahap pengumpulan dana (*collecting*), tahap pemindahan dana (*moving*) dan tahap penggunaan dana (*using*).

Berdasarkan hasil penilaian risiko National Risk Assessment

Baron, is what he usually called, even though his name is Hendro Fernando. The man who had just left the prison with layers of security, Nusa Kambangan, at the end of 2020, said that his job as a fund manager for a terrorist organization was not easy.

In 2014, this former terrorist convict was appointed as a fund manager for one of the largest terrorist organizations in Indonesia, namely the East Indonesia Mujahidin (MIT) in Poso, Central Sulawesi. He also facilitated funding for Indonesian citizens who would go to Syria to join ISIS. The task is not a piece of cake! How to move IDR 1.3 billion from Syria to Indonesia?

"It was not easy to move (the money) into Indonesia, the conditions did not allow to carry the money," recalled Hendro Fernando, when he was one of the speakers at a webinar entitled "Modus of Terrorism Financing during the Pandemic" recently.

The man who was arrested by Densus 88 Anti-Terror shortly after the Thamrin bombing incident in January 2016 admitted that he finally found a way to shift the funds in about one to two weeks. He chose to use a Fund Transfer Company which is very popular in Indonesia. The fund is split using nearly 10 recipients. In terminology, this method is called *smurfing*, which is breaking up transactions using several parties or actors. One clear objective is to avoid customer identification by financial service providers.

In addition to this method, there is another method adopted by Hendro Fernando. This method is known as hawala. This word comes from the word hawalah (Arabic: *هوالا*) meaning "to divert" or "to move". Hawala is an informal money transfer system, based on the principle of trust, run by a wide network of money traders typically in the Middle East, North and Northeast Africa, and Southeast Asia. An example of a hawala transaction is as follows. When A in Syria wants to send money to B in Indonesia, A only needs to deposit the money to a hawala dealer in Syria. Then B will withdraw the money through a partner dealer in Indonesia.

The story of how Hendro Fernando's efforts to transfer terrorism funds through remittances and hawala may be only a small part of the many modes used by terrorist actors to smooth out their actions to move these funds without being detected by financial service providers or law enforcement officials.

From day to day, the financing of terrorism undergoes a metamorphosis. From very simple and considered traditional funding, such as circulating donation boxes in public places, using violent means such as theft, robbery, kidnapping for ransom to more sophisticated and increasingly difficult to trace methods, such as hacking online investment sites and fundraising by open a crypto wallet or use virtual currency for receiving donations.

There are three stages in the cycle of terrorism financing, known the phases of collecting, moving and using.

Based on the results of risk assessment of National Risk

(NRA) atas Tindak Pidana Pendanaan Terorisme Tahun 2021 yang dipublikasikan oleh PPATK, pengumpulan dana (*collecting*) yang dilakukan oleh kelompok teroris saat ini dilakukan menggunakan jalur-jalur yang legal seperti pengumpulan dana sponsor pribadi yang dilakukan oleh individual pendukung kelompok teroris, melalui penyimpangan pengumpulan dana donasi yang terkumpul dari ormas atau melalui usaha bisnis yang sah. Ada pula beberapa metode pengumpulan dana lain, misalnya pendanaan legal dengan cara menjual aset, memperoleh penghasilan yang berasal dari usaha yang sah, pengumpulan dana melalui kotak sumbangan atau pendanaan menggunakan media sosial.

Setelah dana tersebut diperoleh, tugas berikutnya yaitu memindahkan dana (*moving*). Modus pemindahan dana yang berisiko tinggi yaitu melalui penyedia jasa keuangan (khususnya bank). Hasil NRA 2021 menunjukkan bahwa produk perbankan dari Bank Umum masih sering digunakan oleh kelompok terorisme dalam penggalangan dan pemindahan dana. Produk lain yang digunakan yaitu menggunakan jasa penukaran valuta asing dan jasa penyelenggara transfer dana bukan bank untuk pembiayaan terorisme serta pembawaan uang melalui lintas batas negara.

Tahapan terakhir yaitu penggunaan dana (*using*). Tahapan ini merupakan muara akhir dari rangkaian tahapan yang ada. Dana-dana yang ada, bergerak dan selanjutnya digunakan untuk berbagai keperluan seperti pembelian senjata dan bahan peledak, membiayai mobilitas anggota teroris dalam melakukan perjalanan dalam negeri ataupun *Foreign Terrorist Fighters* (FTF), pelatihan, pemberian gaji anggota organisasi teroris dan santunan kepada anggota keluarga teroris yang sudah meninggal dan beberapa pengeluaran lain untuk mendukung aksi teror.

Kepala PPATK Dian Ediana Rae menegaskan, upaya memberantas terorisme dilakukan secara paralel, sebagaimana disebutkan oleh Financial Action Task Force (FATF) bahwa pemberantasan terorisme tidak bisa lepas dari pemberantasan pendanaan terorisme.

Dana dalam pendanaan terorisme memegang peranan yang sangat penting. Tanpa dana, aksi teror mungkin tak akan pernah berhasil. Karena itu, memutus mata rantai pendanaan terorisme menjadi kunci utama untuk menghentikan aksi. Diperlukan kerjasama dan peran serta banyak pihak. Perlunya sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih selektif pada saat memberikan donasi kepada lembaga atau yayasan yang terpercaya, perlunya penyedia jasa keuangan yang memiliki *alert system* terhadap indikasi adanya transaksi untuk pendanaan terorisme, perlunya kerjasama antara PPATK dan penegak hukum serta kementerian/lembaga sebagai upaya mencegah dan memberantas tindak pidana pendanaan terorisme. Dana merupakan *blood of crime*. Tanpa dana, teroris dan organisasi teroris akan mati secara perlahan. Tanpa dana, mereka akan mengalami metamorfosis tak sempurna.

Assessment (NRA) on Crime Terrorism Funding for 2021 published by INTRAC, the phase of collecting performed by terrorist groups is currently done using such legal pathways as collecting personal sponsorship funds undertaken by individual supporters of terrorist groups, through misuse of collection of donations from mass organizations or through legitimate business ventures. There are also several other collecting methods, such as legal funding by selling assets, earning income from legitimate businesses, raising funds through donation boxes or funding using social media.

Once funding is obtained, the next task is to transfer funds (*moving*). The high-risk mode of transferring funds is through financial service providers (especially banks). The results of the 2021 NRA show that banking products from Commercial Banks are still frequently used by terrorist groups in raising and transferring funds. Other products used include using foreign exchange services and non-bank fund transfer services for terrorism financing and carrying money across national borders.

The last stage is the use of funds (*using*). This stage is the final estuary of the existing series of stages. The existing funds are moved and subsequently used for various purposes, such as purchasing weapons and explosives, financing the mobility of terrorist members in traveling within the country or Foreign Terrorist Fighters (FTF), training, providing salaries for members of terrorist organizations and compensation to family members of deceased terrorists and some other expenses to support acts of terror.

The former Head of INTRAC, Dian Ediana Rae, emphasized that efforts to eradicate terrorism are made in parallel, as stated by the Financial Action Task Force (FATF) that eradicating terrorism cannot be separated from eradicating terrorism financing.

Funds in the financing of terrorism play a very important role. Without funds, acts of terror may never succeed. Therefore, breaking the chain of terrorism financing is the main key to stopping the action. It requires the cooperation and participation of many parties. There is a need for socialization to the public to be more selective when giving donations to trusted institutions or foundations, a need for financial service providers that have an alert system for indications of transactions for terrorism financing, a need for cooperation of INTRAC with law enforcement and ministries/agencies as an effort to prevent and eradicate the crime of financing terrorism. Funds are the blood of crime. Without funds, terrorists and terrorist organizations will die slowly. Without funds, they will undergo an incomplete metamorphosis. ■